

PENGARUH SOSIAL DAN BUDAYA TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN ANAK DI DESA KARANG ASEM JENU

Agus Fathoni Prasetyo*, Dwi Aminatus Sa'adah**, Qomariyatul Ilmiyah¹ **

* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

*** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-02-2026

Disetujui: 2-04-1016

Key word:

children's education, social factors, culture, economy, rural community.

Kata kunci:

pendidikan anak, faktor sosial, budaya, ekonomi, masyarakat desa.

ABSTRAK

Abstract: *Children's education constitutes a fundamental pillar in the development of high-quality human capital. This study examines the influence of social and cultural factors on community perceptions of children's education in Karangasem Village, Jenu District. Employing a quantitative survey design, data were collected from 40 respondents, including adolescents, parents, and educators, through structured questionnaires covering demographic characteristics, family support, cultural values, and educational perceptions. The findings reveal that social factors—particularly family support and community interactions—alongside cultural dimensions such as local traditions and patriarchal norms, significantly shape community understandings of the value of education, especially for girls. Despite an increasing awareness of the importance of formal education, persistent challenges remain, including economic limitations, inadequate educational infrastructure, and deeply rooted traditional beliefs that constrain access to higher education. This study argues that improving educational outcomes in rural contexts requires a multidimensional and context-sensitive approach. It highlights the necessity of collaborative engagement among governmental institutions, civil society organizations, and local communities to address structural and cultural barriers. Strategic interventions—such as expanding educational access, strengthening community awareness, and enhancing parental capacity—are essential to fostering inclusive and sustainable educational development. Ultimately, this study contributes to the sociology of education by demonstrating how social and cultural structures interact in shaping educational aspirations and opportunities in rural communities, while offering practical insights for policy and community-based interventions.*

Abstrak: Pendidikan anak merupakan elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap pemahaman masyarakat Desa Karangasem, Kecamatan Jenu, tentang pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 40 responden yang terdiri dari remaja, orang tua, dan pendidik. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek demografis, dukungan keluarga, nilai-nilai

budaya, dan pandangan terhadap pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti dukungan keluarga dan interaksi komunitas, serta faktor budaya, seperti tradisi lokal dan nilai-nilai patriarki, memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan, khususnya untuk anak perempuan. Tantangan utama meliputi keterbatasan ekonomi, fasilitas pendidikan yang minim, serta pandangan tradisional yang membatasi akses pendidikan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di desa tersebut memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal melalui penyediaan fasilitas pendidikan, kampanye kesadaran, serta pelatihan bagi orang tua. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan anak-anak di Desa Karangasem dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan mencapai potensi maksimal mereka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia dan menjadi indikator penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, nilai sosial, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya, karena proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Durkheim, 1956).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik anak. Sirin (2005) dalam studi meta-analisisnya menemukan bahwa status sosial-ekonomi keluarga berkorelasi kuat dengan capaian pendidikan siswa. Anak-anak dari keluarga dengan sumber daya ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses lebih luas terhadap fasilitas pendidikan, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan akademik yang memadai. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan tidak sepenuhnya bersifat meritokratis, melainkan dipengaruhi oleh distribusi sumber daya dalam masyarakat.

Selain faktor ekonomi, dimensi sosial seperti dukungan keluarga dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Coleman (1988) menegaskan bahwa *social capital* dalam keluarga dan komunitas berkontribusi terhadap pembentukan motivasi, disiplin, dan aspirasi pendidikan anak. Penelitian lain oleh Fan dan Chen (2001) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, pendidikan anak merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Di sisi lain, faktor budaya dan agama juga turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat membentuk orientasi pendidikan, baik sebagai pendorong maupun penghambat. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa norma budaya tertentu, seperti patriarki, dapat membatasi akses pendidikan bagi anak perempuan (UNESCO, 2020). Dalam kerangka konstruktivisme sosial, pemahaman masyarakat tentang pendidikan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang terus-menerus (Berger & Luckmann, 1966).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap pendidikan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan keempat aspek tersebut—sosial, budaya, agama, dan ekonomi—dalam konteks masyarakat pedesaan masih relatif terbatas. Terlebih

lagi, setiap komunitas memiliki karakteristik lokal yang unik sehingga memerlukan analisis yang kontekstual.

Desa Karangasem, Kecamatan Jenu, merupakan salah satu contoh masyarakat pedesaan yang menghadapi dinamika tersebut. Berbagai faktor seperti keterbatasan ekonomi, pengaruh budaya lokal, serta lingkungan sosial menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial, budaya, agama, dan ekonomi terhadap pemahaman masyarakat tentang pendidikan anak di Desa Karangasem. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan, serta kontribusi praktis bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan program pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pengaruh faktor sosial, budaya, agama, dan ekonomi terhadap pemahaman masyarakat tentang pendidikan anak di Desa Karangasem, Kecamatan Jenu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis persepsi masyarakat secara objektif melalui data numerik. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangasem yang memiliki anak usia sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden adalah orang tua yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator faktor sosial, budaya, agama, dan ekonomi yang mempengaruhi pendidikan anak. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan tiga kategori, yaitu setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap jawaban responden. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi masyarakat terhadap setiap indikator yang diteliti (Sugiyono, 2017). Untuk memastikan kualitas instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas digunakan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran (Creswell, 2014).

HASIL

Tabel Angket

No.	Pernyataan	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
-----	------------	--------	---------------	--------------

1	Masyarakat di daerah tertentu cenderung lebih memprioritaskan pendidikan formal bagi anak mereka.	40	0	0
2	Pengaruh budaya lokal dapat mempengaruhi cara orang tua mendidik anak, meskipun mereka tahu pentingnya pendidikan modern.	28	12	0
3	Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan agama lebih penting dibandingkan pendidikan umum.	15	20	5
4	Lingkungan sosial sekitar, seperti teman dan keluarga, sangat mempengaruhi pandangan orang tua tentang pendidikan anak.	33	7	0
5	Pandangan tradisional tentang peran anak dalam masyarakat sering kali menghambat mereka untuk mengejar pendidikan lebih lanjut.	11	0	29
6	Faktor sosial, seperti status ekonomi keluarga, mempengaruhi kesempatan anak untuk mengakses pendidikan berkualitas.	0	0	40
7	Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa pendidikan anak khususnya wanita hanya terbatas pada usia sekolah dasar, dan tidak melibatkan pendidikan lanjutan.	4	0	36
8	Dalam beberapa budaya, pendidikan anak sering kali tidak dipandang sebagai prioritas utama dibandingkan dengan pekerjaan atau keterampilan praktis.	2	10	28
9	Ada anggapan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan budaya tertentu lebih sulit untuk mendapatkan akses pendidikan yang memadai.	3	8	29

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden di Desa Karang Asem Jenu, terlihat adanya variasi pandangan masyarakat terkait pengaruh sosial dan budaya terhadap pemahaman pendidikan anak. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan, meskipun terdapat perbedaan persepsi pada beberapa aspek.

Pertama, seluruh responden (40 orang atau 100%) menyatakan setuju bahwa masyarakat di daerah tertentu cenderung memprioritaskan pendidikan formal bagi anak mereka. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang cukup tinggi mengenai pentingnya pendidikan formal sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas hidup anak.

Namun demikian, pada aspek pengaruh budaya lokal, terdapat variasi pandangan. Sebanyak 28 responden menyatakan setuju, sementara 12 responden kurang setuju bahwa budaya lokal mempengaruhi cara orang tua mendidik anak, meskipun mereka menyadari pentingnya pendidikan

modern. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya lokal masih memiliki pengaruh, tetapi tidak sepenuhnya dominan dalam praktik pendidikan keluarga.

Selanjutnya, terkait prioritas pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum, hasil menunjukkan adanya kecenderungan yang beragam. Sebanyak 15 responden setuju, 20 responden kurang setuju, dan 5 responden tidak setuju. Data ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak homogen dalam memandang posisi pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan berada dalam spektrum pemahaman yang beragam.

Pada aspek lingkungan sosial, mayoritas responden (33 orang) menyatakan setuju bahwa lingkungan sekitar, seperti teman dan keluarga, sangat mempengaruhi pandangan orang tua terhadap pendidikan anak, sementara 7 responden kurang setuju. Temuan ini menegaskan kuatnya peran lingkungan sosial sebagai agen sosialisasi dalam membentuk persepsi pendidikan.

Berbeda dengan itu, pandangan tradisional tentang peran anak dalam masyarakat menunjukkan kecenderungan yang bertolak belakang. Sebanyak 29 responden tidak setuju bahwa pandangan tradisional menghambat anak untuk melanjutkan pendidikan, sementara hanya 11 responden yang setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat mulai meninggalkan pandangan tradisional yang membatasi akses pendidikan anak.

Sementara itu, seluruh responden (40 orang) menyatakan setuju bahwa faktor sosial, khususnya status ekonomi keluarga, sangat mempengaruhi kesempatan anak dalam mengakses pendidikan berkualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi menjadi faktor struktural yang paling dominan dalam menentukan akses pendidikan.

Pada isu gender dalam pendidikan, mayoritas responden (36 orang) tidak setuju dengan anggapan bahwa pendidikan anak perempuan hanya cukup sampai tingkat sekolah dasar, sedangkan hanya 4 responden yang setuju. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat menuju kesetaraan pendidikan gender.

Selanjutnya, terkait dengan prioritas pendidikan dibandingkan pekerjaan atau keterampilan praktis, sebagian besar responden (28 orang) tidak setuju bahwa pendidikan bukan prioritas utama, sementara 10 responden kurang setuju dan 2 responden setuju. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung menempatkan pendidikan sebagai hal yang lebih penting dibandingkan pekerjaan praktis semata.

Terakhir, mengenai akses pendidikan berdasarkan latar belakang budaya, sebanyak 29 responden tidak setuju bahwa anak dari budaya tertentu lebih sulit mendapatkan akses pendidikan, 8 responden kurang setuju, dan hanya 3 responden yang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak melihat budaya sebagai penghambat utama dalam akses pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun faktor budaya masih berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat, faktor sosial—terutama ekonomi dan lingkungan—memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap akses dan pandangan masyarakat tentang pendidikan anak di Desa Karang Asem Jenu.

PEMBAHASAN

1) Pengaruh Pendidikan Anak terhadap Prestasi Akademik

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan manusia, baik pada level individu maupun masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kapasitas sosial, kultural, dan ekonomi individu. Oleh karena itu, prestasi akademik anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Berbagai studi menunjukkan bahwa latar belakang sosial, budaya, agama, dan ekonomi keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap capaian pendidikan anak (Sirin, 2005).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi prestasi akademik adalah kondisi sosial-ekonomi keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan sumber daya ekonomi yang memadai cenderung memiliki akses lebih luas terhadap fasilitas pendidikan, seperti sekolah berkualitas, buku, teknologi, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dalam kerangka teori human capital, pendidikan dipandang sebagai investasi yang memberikan keuntungan jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat (Becker, 1993). Namun demikian, ketimpangan ekonomi sering kali menyebabkan disparitas dalam capaian akademik, sebagaimana dijelaskan dalam teori reproduksi sosial yang menekankan bahwa pendidikan dapat mereproduksi ketimpangan sosial yang sudah ada (Bourdieu, 1986).

Selain faktor ekonomi, dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan akademik anak. Keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial berfungsi sebagai sumber motivasi, kontrol sosial, dan pembentukan aspirasi pendidikan. Coleman (1988) menegaskan bahwa social capital dalam keluarga dan komunitas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena melalui relasi sosial tersebut terbentuk norma, harapan, dan dukungan yang memperkuat proses belajar. Dukungan emosional dari orang tua, misalnya, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan psikologis anak dalam menghadapi tantangan akademik.

Di sisi lain, nilai-nilai budaya dan keyakinan agama turut membentuk cara pandang anak terhadap pendidikan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, makna pendidikan tidak bersifat universal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Berger & Luckmann, 1966). Nilai budaya tertentu dapat mendorong semangat belajar, tetapi juga dapat menjadi penghambat ketika tidak selaras dengan tuntutan pendidikan modern. Dengan demikian, budaya berperan sebagai kerangka interpretatif yang memengaruhi orientasi pendidikan anak.

Kondisi ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan konteks masyarakat Desa Karangasem, Kecamatan Jenu. Berdasarkan temuan penelitian, berbagai faktor sosial dan ekonomi masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi hambatan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan institusi formal, tetapi juga oleh kesiapan sosial dan kultural masyarakat.

Lebih lanjut, kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di desa. Intervensi tidak cukup hanya pada aspek struktural seperti pembangunan fasilitas pendidikan, tetapi juga harus menyentuh aspek kultural dan sosial, seperti

peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan peran keluarga, serta pemberdayaan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan sistem sosial yang saling terkait dengan berbagai dimensi kehidupan masyarakat (Durkheim, 1956).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa prestasi akademik anak merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Desa Karangasem perlu dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2) Kondisi Sosial, Budaya, Agama, dan Ekonomi di Desa Karangasem: Keterbatasan Sosial dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya di Desa Karangasem menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi pendidikan. Masyarakat desa masih memegang teguh kepercayaan tradisional dan ajaran agama sebagai bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *cultural embeddedness*, yaitu keterlekatan praktik sosial—termasuk pendidikan—dalam struktur budaya lokal (Geertz, 1973).

Keberadaan nilai-nilai budaya dan agama tersebut memiliki dua sisi yang saling berkelindan. Di satu sisi, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga identitas kolektif masyarakat. Namun di sisi lain, nilai tersebut juga dapat membatasi perkembangan orientasi pendidikan, terutama ketika nilai tradisional tidak sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai *enabling* sekaligus *constraining factor* dalam perubahan sosial (Giddens, 1984).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah masih adanya pandangan patriarkal yang mempengaruhi akses pendidikan, khususnya bagi anak perempuan. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena peran utamanya dianggap berada di ranah domestik. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori reproduksi sosial dari Bourdieu (1977), di mana norma gender yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian dari *habitus* yang membentuk cara pandang dan praktik pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, ketimpangan gender dalam pendidikan bukan sekadar persoalan individu, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang mengakar.

Selain itu, rendahnya prioritas terhadap pendidikan dalam sebagian masyarakat juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam orientasi nilai pendidikan. Anggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, terutama jika orang tua tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, memperlihatkan adanya reproduksi pola pikir antar generasi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dipandang sebagai alat mobilitas sosial, melainkan sebagai sesuatu yang tidak mendesak. Temuan ini sejalan dengan teori *cultural capital* yang menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya (Bourdieu, 1986).

Lebih lanjut, keterbatasan sosial juga tercermin dari rendahnya kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak. Keluarga dengan latar belakang pendidikan

rendah sering kali tidak memiliki sumber daya kognitif maupun simbolik untuk mendorong keberhasilan akademik anak. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh akses formal, tetapi juga oleh dukungan sosial dalam keluarga (Coleman, 1988).

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pendidikan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman hidup, nilai budaya, dan struktur sosial yang ada (Berger & Luckmann, 1966). Dengan demikian, keterbatasan sosial dan budaya yang terjadi di Desa Karangasem tidak dapat dipahami sebagai hambatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan di desa tidak cukup hanya melalui intervensi struktural seperti penyediaan fasilitas, tetapi juga memerlukan transformasi kultural. Perubahan pola pikir masyarakat, khususnya terkait pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender, menjadi kunci dalam mendorong kemajuan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3) Peran Lingkungan Keluarga dan Modal Sosial dalam Mendukung Pendidikan Anak

Lingkungan keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks sosiologi pendidikan, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat sosialisasi awal, tetapi juga sebagai ruang produksi nilai, norma, dan orientasi pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga.

Hasil penelitian di Desa Karangasem menunjukkan bahwa keluarga dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik cenderung mampu memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap proses belajar anak. Dukungan tersebut tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup aspek emosional, motivasional, dan kognitif. Dalam hal ini, konsep *cultural capital* dari Bourdieu (1986) menjadi relevan, di mana orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan lebih dalam mentransmisikan nilai, kebiasaan belajar, dan orientasi akademik kepada anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan prestasi akademik. Orang tua yang aktif dalam memantau perkembangan belajar anak, berkomunikasi dengan guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, cenderung menghasilkan anak dengan capaian akademik yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Epstein (2001) yang menekankan pentingnya kemitraan antara keluarga dan sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Di sisi lain, keterbatasan yang dialami oleh sebagian keluarga di Desa Karangasem, seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan keterbatasan ekonomi, berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam proses pendidikan anak. Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan dukungan yang memadai, baik secara emosional maupun akademik. Coleman (1988) menyebut kondisi ini sebagai lemahnya *social capital*, di mana relasi sosial dalam keluarga tidak cukup kuat untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Lebih lanjut, lingkungan sosial di luar keluarga, seperti teman sebaya dan komunitas, juga memiliki peran signifikan dalam membentuk orientasi pendidikan anak. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif berupa motivasi belajar, tetapi juga dapat berdampak negatif jika

lingkungan tersebut tidak mendukung nilai-nilai pendidikan. Dalam perspektif ini, pendidikan anak merupakan hasil dari interaksi antara berbagai agen sosialisasi yang saling mempengaruhi.

Dalam konteks masyarakat Desa Karangasem, penguatan modal sosial menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Modal sosial yang kuat, seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif yang mendukung pendidikan, dapat menjadi sumber daya penting dalam mengatasi keterbatasan ekonomi dan struktural. Dengan kata lain, ketika keluarga dan komunitas memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan, maka hambatan-hambatan yang ada dapat diminimalisir.

Secara keseluruhan, sub-bab ini menegaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya bergantung pada faktor individu atau institusi formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga dan jaringan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendidikan di Desa Karangasem perlu diarahkan pada penguatan peran keluarga dan komunitas sebagai basis utama dalam mendukung proses pendidikan anak.

4) Strategi dan Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Desa Karangasem

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak, maka diperlukan strategi yang bersifat komprehensif dan kontekstual. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Desa Karangasem tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup dimensi struktural, kultural, dan sosial secara simultan.

Pertama, pada aspek struktural, peningkatan akses dan kualitas pendidikan perlu menjadi prioritas utama. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan perlu memastikan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, termasuk sarana pembelajaran, tenaga pendidik yang berkualitas, serta dukungan finansial bagi keluarga kurang mampu. Program bantuan pendidikan seperti beasiswa dan subsidi pendidikan menjadi penting untuk mengurangi kesenjangan akses akibat faktor ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendekatan human capital yang menekankan pentingnya investasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Becker, 1993).

Kedua, pada aspek kultural, diperlukan transformasi pola pikir masyarakat terkait pentingnya pendidikan, khususnya dalam mengatasi pandangan tradisional yang masih membatasi akses pendidikan, seperti bias gender. Edukasi masyarakat melalui program penyuluhan, pelibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta kampanye kesadaran pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran kolektif. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, perubahan makna pendidikan hanya dapat terjadi melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan (Berger & Luckmann, 1966).

Ketiga, penguatan peran keluarga sebagai basis utama pendidikan anak menjadi strategi yang tidak kalah penting. Orang tua perlu diberikan pemahaman dan keterampilan dalam mendampingi proses belajar anak, baik melalui program parenting education maupun pelatihan berbasis komunitas. Keterlibatan aktif orang tua terbukti memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik anak, karena menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Epstein, 2001).

Keempat, pengembangan modal sosial dalam masyarakat juga perlu diperkuat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kondusif. Kegiatan berbasis komunitas seperti kelompok belajar, forum orang tua, dan program mentoring dapat

menjadi sarana dalam membangun jaringan sosial yang mendukung pendidikan anak. Coleman (1988) menegaskan bahwa modal sosial yang kuat dapat meningkatkan efektivitas pendidikan melalui terbentuknya norma dan kepercayaan kolektif.

Kelima, dalam konteks lokal Desa Karangasem, pendekatan berbasis budaya (*culturally responsive education*) perlu dikembangkan. Nilai-nilai budaya dan agama yang ada tidak perlu dihilangkan, tetapi diintegrasikan secara konstruktif dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak dipandang sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat identitas sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan pendidikan di Desa Karangasem harus berorientasi pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan akses pendidikan, tetapi juga pada transformasi kesadaran dan praktik sosial masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Dengan demikian, diharapkan tercipta sistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Karangasem, Kecamatan Jenu, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial, budaya, agama, dan ekonomi. Faktor ekonomi terbukti menjadi determinan utama dalam menentukan akses dan kualitas pendidikan anak, sementara faktor sosial seperti lingkungan keluarga dan komunitas berperan dalam membentuk motivasi dan orientasi belajar. Di sisi lain, nilai-nilai budaya dan agama memiliki peran ambivalen, yaitu sebagai penguat identitas sekaligus berpotensi menjadi hambatan ketika tidak selaras dengan tuntutan pendidikan modern.
2. Temuan penelitian juga mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam masyarakat, khususnya terkait pentingnya pendidikan formal dan kesetaraan gender dalam pendidikan. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam bentuk pola pikir tradisional, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta lemahnya dukungan sosial yang mempengaruhi capaian akademik anak.
3. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di Desa Karangasem memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas pendidikan, tetapi juga pada transformasi nilai dan penguatan peran keluarga serta komunitas. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan dapat menjadi sarana mobilitas sosial yang efektif dan berkelanjutan.

Kontribusi Ilmiah

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan, yaitu:

1. Pendekatan integrative. Penelitian ini tidak hanya melihat faktor ekonomi sebagai determinan pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan faktor sosial, budaya, dan agama dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

2. Konteks lokal pedesaan. Studi ini memberikan kontribusi empiris berbasis konteks lokal Desa Karangasem, yang memperkaya literatur tentang pendidikan di masyarakat pedesaan yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam.
3. Analisis konstruktivisme social. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang pendidikan merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis, sehingga membuka ruang analisis baru dalam melihat relasi antara budaya dan pendidikan.
4. Temuan tentang transformasi nilai. Adanya pergeseran paradigma masyarakat terhadap pendidikan formal dan kesetaraan gender menjadi temuan penting yang menunjukkan dinamika perubahan sosial di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraini, Anggraini, Maman Surahman, Riswanti Rini. Pengaruh Aktivitas Permainan Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 1, No 3 (2015)
- Armelia, H., & Zahroh, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun . *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 114–123. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i2.484>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Free Press.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.

- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Abd. 2020. “Pengaruh Pendidikan Formal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Thoriquis Salam Sidoarjo”. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13 (1): 33-43.
- Johnson, A., & Lee, B. (2020). *Community Engagement in Education: The Role of Local Support in Child Development*. *Journal of Educational Research*, 45(3), 215-230.
- Khoironi, M. F., & Sudrajat, A. (2023). Stratifikasi Sosial dan Pendidikan Anak
- Muhammad Fajar Khoironi. Budaya Stratifikasi Sosial terhadap Kesenjangan Ekonomi Keluarga dan Kualitas Pendidikan pada Anak. Vol. 9 No. 1 (2023): *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*
- Mustikasari, D. S., & Rahayu, E. W. (2023). Budaya dan Kompetensi Sosial Anak
- Mustikasari, D. S., & Rahayu, E. W. (2023). Kompetensi Sosial Anak di Era Digital dilihat dari Berbagai Suku Budaya. *Psychological Journal: Science and Practice*, 3(1), 148–153. <https://doi.org/10.22219/pjisp.v3i1.25888>
- Rahayu, E. C., et al. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>.
- Sirin, S. R. (2005). Socioeconomic status and academic achievement: A meta-analytic review of research. *Review of Educational Research*, 75(3), 417–453.
- Smith, J. (2018). *Family Background and Academic Success: The Impact of Parental Education on Children's Learning*. *International Journal of Sociology of Education*, 12(1), 45-60.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020*. UNESCO Publishing.
- Utama, E. S. W., et al. (2025). Pendidikan dan Perubahan Sosial Budaya
- Wisman, Y., et al. (2025). Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan